

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengaruh

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengaruh sebagai kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu yang mempengaruhi watak, keyakinan, atau tindakan seseorang.¹ Sementara itu, Jusuf Amir Feisal mendefinisikan pengaruh dalam bukunya “Reorientasi Pendidikan Islam” merupakan suatu proses interaksi yang menentukan perilaku seseorang atau sekelompok remaja, baik dalam arti positif, seperti terjadinya suatu perubahan atau dalam arti negatif, seperti terjadinya suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan kepentingan bangsa atau berkenaan dengan suatu sistem nilai karena meniru suatu kelompok tertentu yang ada dalam lingkungan sosial, baik secara permanen maupun sementara.²

2. Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Pendidikan adalah lingkungan belajar dimana peserta didik memperoleh kekuatan agama, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan, serta secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar dikenal oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.³ Menurut bahasa, kata Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 849.

² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, cet pertama, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 226.

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cet pertama, (Yogyakarta: Bening, 2010), hal. 12.

ketundukan, ketaatan, dan pengabdian. Islam adalah nama agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk disampaikan kepada manusia oleh Rasul-Nya. Islam berisi ajaran-ajaran Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.⁴

Mengacu pada Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yaitu meliputi Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, dan SKI.

a. Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran agama Islam tentang akidah dan akhlak yang diajarkan kepada siswa di sekolah atau madrasah. Secara etimologis akidah berasal dari kata *aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Asosiasi kata *aqdan* dan akidah adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam pikiran, mengikat, dan mengandung kesepakatan. Secara terminologi, akidah adalah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati, keyakinan yang membawa ketenangan jiwa dan tidak dinodai dengan keraguan sedikit pun. Pengertian lain juga menyebutkan akidah adalah seperangkat kebenaran (aksioma) yang dapat diterima manusia secara universal, berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran terpatri di

⁴ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, cet kedua, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 7.

benak orang, dibenarkan, harus ada, dan yang bertentangan dengan kebenaran dihilangkan.⁵

Dalam bahasa Indonesia, kata akhlak sama dengan budi pekerti, sopan santun, tata krama, etika, dan adab. Dalam kamus istilah agama Islam, akhlak adalah tingkah laku atau amalan.⁶ Adapun pengertian akhlak secara istilah menurut ulama-ulama akhlak yaitu:

1) Al-Jaiziri

Akhlak adalah sifat yang mendarah daging yang menimbulkan perbuatan dan usaha yang diinginkan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk.

2) Imam Al-Ghazali

Akhlak yang tertanam dalam jiwa, tanpa perlu memikirkannya, dan dengan mudah juga sederhana mengarah pada tindakan yang berbeda.

3) Abd. Hamid Yunus

Akhlak merupakan sifat terdidik manusia.

4) Ibn Maskawih

Akhlak yaitu melakukan sesuatu tanpa pertimbangan berpikir dengan adanya dorongan dalam jiwa.

5) Ahmad Amin

Akhlak merupakan pembiasaan kehendak.⁷

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, cet kesembilan, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hal. 1-2.

⁶ Suhayib, *Studi Akhlak*, cet kesatu, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 1.

⁷ Ibid., hal. 7-8.

Menurut Hasal Al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah meliputi:

1) *Illahiyat*

Membahas tentang hubungan *Ilah* (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain.

2) *Nubuwwat*

Kaitannya dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah, mu'jizat, karamat, dan lain sebagainya.

3) *Ruhaniyat*

Pembahasan tentang alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.

4) *Sam'iyat*

Pembahasan yang diketahui hanya lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) contohnya yaitu alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.⁸

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT adalah Al-Khaliq (Pencipta) dan manusia adalah makhluk (mahluk). Seorang muslim sejati dan kuat memiliki keinginan untuk meluruskan ubudyah atas dasar tauhid, menaati

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, cet kesembilan, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hal. 6.

perintah, takwa, tulus dalam segala tindakannya, mencintai Allah, takut kepada Allah, berdoa, dan penuh harapan. Kita diwajibkan oleh Allah untuk menjadi baik. Kepada Allah berdzikir, bertawakal, meneguhkan niat dan hati, bersyukur, bertaubat, memohon ampun jika berbuat salah, bergembira dengan segala perintah Allah, serta bersyukur dengan segala rizki Allah SWT.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada manusia harus bersumber dari akhlak kepada Nabi SAW. Bentuk akhlak terhadap Rasulullah meliputi mencintainya, memujinya, mengikutinya, berdo'a dan menyapanya. Lalu akhlak pada diri sendiri yaitu menjaga kemurnian lahir dan batin, kebersihan dan ketenangan, meningkatkan pengetahuan sebagai modal amal, membangun kedisiplinan diri, dan sebagainya. Kemudian akhlak lingkungan keluarga yaitu berbakti kepada orang tua, bergaul dengan orang-orang baik, memberi nafkah semampunya, saling mendoakan, bertutur kata lembut, dan sebagainya. Keempat, akhlak terhadap tetangga. Ini berarti menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena mereka adalah teman terdekat. Berikutnya adalah akhlak kepada lingkungan umum, yaitu sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimanapun sebagai makhluk Tuhan, kita hidup di dunia yang saling membutuhkan dan membantu. Terakhir adalah akhlak bangsa, yang meliputi ketundukan kepada Ulil Amri, tetapi tidak maksiat

terhadap agama, melainkan ikut membangun bangsa dengan perkataan dan pikiran.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang melingkupi manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan mencerminkan tugas khilafah di muka bumi, yaitu memelihara semua proses alam pertumbuhan sesuai dengan fungsi kreatif Tuhan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa reptil dan burung sama dengan manusia dan tidak boleh dianiaya. Akhlak Islam menganjurkan agar hewan dan tumbuhan tidak dimusnahkan kecuali dimanfaatkan, sesuai dengan *sunnatullah*.⁹

b. Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan pelajaran agama Islam yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam yang diajarkan kepada siswa di sekolah atau madrasah. Fiqih berarti mengetahui, memahami dan mempelajari doktrin-doktrin semua agama. Pengertian fiqih dalam arti yang luas sama dengan pengertian syariat dalam arti yang seluas-luasnya. Setelah fiqih menjadi ilmu tersendiri, fiqih diartikan sebagai kumpulan hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan yang diketahui melalui pembahasan yang rinci dan dibawa melalui ijtihad. Definisi lain adalah memahami maksud pembicara. Sedangkan menurut istilah fiqih berarti mengetahui hukum syariat, yaitu amaliyah (dalam

⁹ Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak*, cet pertama, (Makasar: Alauddin Univeristy Press, 2018), hal. 115-118.

arti perbuatan) melalui pembahasan yang rinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh akal dan ijtihad (studi), membutuhkan wawasan dan refleksi. Oleh karena itu, Allah tidak dapat disebut Fakih (ahli fiqh), karena bagi Allah tidak ada yang tidak jelas.¹⁰

Fiqih adalah seperangkat aturan yang mencakup berbagai perilaku manusia. Tidak hanya berupa aturan untuk semua hubungan dalam urusan pribadi, tetapi juga dalam hubungan dengan orang lain. Dalam fiqih, semua perilaku manusia diatur dalam hubungan vertikal (hubungan manusia dengan tuhan) dan hubungan horizontal (hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya). Menurut ruang lingkupnya, fiqih dibagi menjadi dua bagian yaitu fiqih ibadah dan fiqih mu'amalah.

1) Fiqih Ibadah

Hubungan manusia dengan Tuhan sudah diatur dengan baik, terutama dalam sunnah Nabi dan tidak mungkin diubah seiring berjalannya waktu. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah ibadah langsung dan sering disebut sebagai Ibadah *Mahdhah*. Penggunaan istilah Ibadah *Mahdhah* dan Ibadah *Ghairu Mahdhah*. Ibadah dan muamalah tidak dimaksudkan untuk memisahkan kedua ranah tersebut, tetapi hanya untuk membedakan apa yang diperlukan dalam sifat sistematis pembahasan ilmu. Baik *mahdhah* maupun *muamalah* dalam arti luas keduanya dilakukan untuk mencari rahmat Alalhi. Adapun fiqih ibadah meliputi taharah, shalat, zakat, puasa, iktikaf,

¹⁰ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, cet ketujuh, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 4-5.

haji, jihad, idul fitri, nazar, kurban, penyembelihan, berburu, akikah, makan dan minum.¹¹

2) Fiqih Mu'amalah

Fiqih Muamalah merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dalam aktivitas transaksi, dan kehidupan berbasis hukum syariah. Fiqih Muamalah adalah totalitas aktivitas manusia berdasarkan hukum Islam berupa kewajiban, sunnah, haram, makur, mubah.¹² Adapun pokok kajian dalam Fiqih Muamalah yaitu meliputi *munakahat, mawaris, washyiat dan wakaf*. Selain itu terdapat juga membahas mengenai *jinayah, qadha, siyasah*, dan yang lainnya.

c. Al-Qur'an Hadist

Mapel Al-Qur'an Hadist merupakan pelajaran tentang hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang diajarkan dan dipelajari oleh siswa di sekolah atau madrasah. Secara bahasa Al-Qur'an yaitu mashdar dari *qara-a yaqra-u qira-atan qur'an-nan*, yang artinya membaca. Menurut sebagian ulama seperti Imam Syafi'iyi, Al-Qur'an adalah *ism 'alam ghairu musytaq* (nama yang tak berasal), yaitu nama khusus untuk kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara terminologis, Al-Qur'an adalah kalam Allah

¹¹ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, cet ketujuh, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 45-47.

¹² Syaikh, dkk., *Fikih Muamalah Memahami Konsep dan Dialektika Kontemporer*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hal. 6.

yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dibaca secara mutawatir dan beribadah dengan membacanya.¹³

Kata hadits atau Al-Hadits menurut bahasa berarti Al-Jadid (sesuatu yang baru), sebagai lawan dari Al-Qadim (sesuatu yang lama). Kata hadits juga berarti Al-Khabar (berita), yang diucapkan dan diteruskan dari satu orang ke orang lain. Secara istilah atau terminologis terdapat perbedaan dalam kalangan ulama ahli hadist dalam mendefinisikannya. Di antaranya adalah:

- 1) Hadist adalah segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan hal ihwalnya. Yang termasuk hal ihwal ialah segala pemberitaan Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.
- 2) Hadist adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya.
- 3) Hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya.

Di sisi lain, para ahli fiqih mengartikan hadist lebih khusus lagi. Menurut mereka, hadist adalah seluruh sabda Nabi SAW yang dapat dijadikan sebagai dalil dalam menentukan hukum syara.¹⁴ Dari semua itu dapat penulis simpulkan bahwa Hadist adalah segala sesuatu (perkataan, perbuatan, sifat, sikap) yang bersumber dari Nabi

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet keempat, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015), hal. 15-18.

¹⁴ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, cet pertama, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hal. 1-3.

Muhammad SAW yang dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam menetapkan suatu hukum tertentu.

a) Nama-nama dan Sifat Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama yang sekaligus menunjukkan fungsinya. Al-Qur'an dan Al-Kitab adalah dua nama yang paling populer. Di samping itu, Al-Qur'an juga dinamai Al-Furqan, Adz-Dzikr dan At-Tanzil.

(1) Al-Qur'an

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan mal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (Q.S. Al-Isra' 17:9)

Dinamai Al-Qur'an, karena kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT ini berfungsi sebagai bacaan sesuai dengan arti kata Qur'an itu sendiri.

(2) Al-Kitab

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah 2:2)

Al-Kitab secara bahasa berarti *al-jam'u* (mengumpulkan). Menurut As-Suyuti dinamai Al-Kitab karena Al-Qur'an mengumpulkan berbagai macam ilmu, kisah dan berita. Menurut Muhammad Abdullah Draz, Al-Qur'an di samping dipelihara

melalui lisan, juga dipelihara dengan tulisan. Kitab suci Al-Qur'an haruslah dipelihara melalui dua cara secara bersama, yaitu melalui hafalan (*hifzhuhu fi as-shudur*) dan melalui tulisan (*hifzhuhu fi as-suthur*).

(3) Al-Furqan

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝ (١)

“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Q.S. Al-Furqan 25:1)

Al-Furqan mashdar dari asal kata *faraqa*, dalam *wazan fu'lan*, mengambil bentuk sifat *musyabahah* dengan arti yang sangat memisahkan. Dinamai demikian karena Al-Qur'an memisahkan dengan tegas antara haq dan batil, antara benar dan salah serta antara baik dan buruk.

(4) Adz-Dzikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr 15:9)

Adz-Dzikr artinya ingat, mengingatkan. Dinamai Adz-Dzikr karena dalam kitab suci ini terdapat pelajaran dan nasehat serta kisah umat masa lalu.

(5) At-Tanzil

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ (١٩٣)

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).” (Q.S. Asy-Syu’ara 26: 192-193)

At-Tanzil artinya yang benar-benar diturunkan. Dinamai demikian karena Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril.

Itu adalah lima nama Al-Qur'an, yang disepakati oleh para ulama sebagai nama Al-Qur'an. Nama-nama lain seperti An-Nur, Mau'izhah, Syifa, Hudan dan Rahmah bukanlah nama-nama Al-Qur'an melainkan sifatnya.

b) Bentuk-bentuk, Fungsi dan Macam-macam Hadist

Menurut definisi hadis atau sunnah, bentuk-bentuk hadits dibagi menjadi *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan), *taqriri* (keputusan), *hammi* (keinginan) dan sesuatu yang ihwal.

(1) Hadist *Qauli*

Yaitu segala bentuk perkataan dan ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dengan kata lain, hadist adalah bentuk sabda Nabi SAW yang mengandung berbagai petunjuk, peristiwa dan kisah yang berkaitan dengan aspek keimanan, syariat dan akhlak.

(2) Hadist *Fi'li*

Semua perbuatan disandarkan kepada Nabi SAW. Dengan kata lain, Hadist itu berupa perbuatan Nabi SAW, yang menjadi

teladan bagi perbuatan para sahabat pada masanya, dan harus diikuti oleh seluruh umat Islam.

(3) Hadist *Taqiriri*

Adalah di mana Nabi SAW mengambil keputusan tentang apa yang akan datang dan apa yang telah dilakukan para sahabatnya. Nabi SAW mengizinkan atau membiarkan tindakan para sahabatnya tanpa membenarkan atau menyalahkan tindakan mereka.

(4) Hadist *Hammi*

Adalah hadist yang berupa keinginan atau hasrat Nabi SAW yang belum terealisasikan, seperti halnya hasrat pberpuasa tanggal 9 Asyura.

(5) Hadist *Ahwali*

Ialah hadist yang berupa hal ihwal Nabi SAW yang tidak termasuk ke dalam kategori keempat bentuk hadist di atas.¹⁵

Berdasarkan kedudukannya, Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah hadist menduduki dan menempati

¹⁵ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, cet pertama, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hal. 12-18.

fungsinya yaitu sebagai sumber ajaran kedua. Ia menjadi penjelas (*mubayyin*) isi kandungan Al-Qur'an tersebut.¹⁶

3. Prestasi Belajar

Hasil Belajar merupakan gabungan dari dua kata prestasi dan pembelajaran. Dalam KBBI, prestasi adalah hasil yang dicapai (apa yang dilakukan). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*. Prestasi dalam bahasa Indonesia yang berarti hasil usaha. Belajar adalah proses usaha yang dikeluarkan orang untuk mencapai perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman mereka berinteraksi dengan aktivitas lingkungan mereka.

Prestasi belajar adalah hasil yang diukur pada siswa, termasuk faktor kognitif, emosional, dan psikomotorik setelah mengikuti pembelajaran, diukur dengan pengujian atau tes. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seorang siswa dalam proses belajar mengajar selama periode waktu tertentu. Hasil pengukuran pembelajarannya adalah angka, huruf, simbol, dan kalimat yang mewakili hasil belajar siswa.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Faktor eksternal yaitu faktor yang

¹⁶ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, cet pertama, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hal. 26.

berasal dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Semua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena mempengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka membantu siswa guna mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.¹⁷

4. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha hukumnya adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah senantiasa mengajarkannya dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Kesunahan Shalat Dhuha berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA adalah sebagai berikut:

“Kekasihku SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat Shalat Dhuha, dan Shalat Witir sebelum tidur” (H.R. Bukhari dan Muslim).¹⁸

Istilah Dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Kurang lebih pada tujuh tempat. Di satu tempat (QS. Taha ayat 59, QS. Al-'Araf ayat 98, QS. An-Nazi'at ayat 46), kata Dhuha diartikan sebagai pagi hari atau sebagai panas sinar matahari ditempat lainnya (QS. Taha ayat 119). Istilah Dhuha juga bisa mencakup kedua makna itu sehingga diartikan sinar matahari di pagi hari (QS. Asy-Syams ayat 1). Pada tempat lain (QS. An-Nazi'at ayt 29), kata Dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Kemudian dalam pengertian lain kata Dhuha diartikan

¹⁷ Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar*, cetakan pertama, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 5-10.

¹⁸ M. Kalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, cet ketiga, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hal. 3.

sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS. Ad-Dhuha ayat 1). Oleh karena itu, kata Dhuha dipahami sebagian ulama berdasarkan surat Ad-Dhuha dan Asy-Syams adalah sebagai cahaya matahari secara umum atau khususnya kehangatan cahaya matahari.¹⁹

Permulaan masuknya waktu Dhuha bisa diketahui dengan mengamati ketinggian matahari pada saat pagi cerah. Waktu Dhuha dimulai ketika ketinggian matahari di sebelah timur sudah mencapai kira-kira setinggi satu tumbak, yaitu setelah beberapa saat matahari terbit. Pada saat-saat inilah Shalat Dhuha bisa dikerjakan. Shalat Dhuha tidak bisa dilakukan di saat matahari sedang terbit, karena pada saat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apapun. Oleh karena itu, waktu yang paling utama untuk melakukannya adalah ketika sinar matahari sudah cukup tinggi di sebelah timur, menjelang siang.²⁰

Shalat sunnah Dhuha tidak memiliki ketentuan yang tegas mengenai rakaat yang harus dilaksanakan. Selain itu, tidak ada juga keterangan tentang berapa batasan jumlah rakaatnya. Namun demikian, berdasarkan keterangan sejumlah hadist yang ada, Shalat Dhuha dapat dilakukan minimal dua rakaat hingga delapan rakaat atau dua belas rakaat.²¹

Allah mewajibkan beriman dengan maksud untuk membersihkan hati dari syirik, kewajiban shalat untuk mensucikan dari takabbur,

¹⁹ Saeful Azhar, *The Power of Shalat Dhuha*, cet pertama, (Tangerang: QultumMedia, 2008), hal. 10-11.

²⁰ *Ibid.*, hal. 7.

²¹ *Ibid.*, hal. 37.

diwajibkan zakat untuk menjadi sebab diperolehnya rizki, mewajibkan puasa untuk menguji kesabaran dan keikhlasan manusia, mewajibkan haji untuk mendekatkan umat Islam antara satu dengan lainnya, mewajibkan jihad untuk kebenaran Islam, mewajibkan amar ma'ruf untuk kemaslahatan orang 'awam, mewajibkan nahi munkar untuk menjadikan cambuk bagi orang-orang yang kurang akalnya. Dapat dipahami bahwa dengan mempelajari hikmah ibadah, harapan akan kekhusyukan, keikhlasan dan kenyamanan dalam beribadah dapat terlaksana, sehingga pelaksanaan ibadah dapat tercapai sesuai kehendak Allah.²²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan penyusunan penelitian ini, penulis memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang disusun yaitu:

1. Skripsi Ahmad Zaeni Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen dengan judul "Studi Korelasi Hasil Belajar PAI dengan Aktivitas Ibadah Siswa Tunagrahita pada SLB Budi Asih Gombang Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah terkait dengan bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita, bagaimana aktivitas ibadah tunagrahita, serta bagaimana korelasi antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan aktivitas ibadah siswa tunagrahita di SLB Budi Asih Gombang, Kabupaten Kebumen. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan

²² Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, cet pertama, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hal. 7-9

bahwa hasil belajar siswa tunagrahita di SLB Budi Asih Gombang, Kebumen termasuk dalam kategori baik. Hal ini dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean adalah 80,42 berada pada interval 75,00-84,90. Kemudian Aktivitas ibadah siswa tunagrahita juga masuk dalam kategori baik. Ditunjukkan dari hasil analisisnya yang mendapat nilai mean 2,55 masuk dalam interval 2,50-3,40. Lalu untuk hasil belajar PAI dengan aktivitas ibadah siswa tunagrahita di SLB Budi Asih Gombang, Kebumen menunjukkan hubungan yang lemah karena pada taraf signifikansi 5% r hitung yang diperoleh yaitu 0,207 lebih kecil daripada r tabel yaitu 0,284.²³

Adapun penelitian di atas membahas terkait tentang studi korelasi sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah tentang pengaruh. Kemudian untuk permasalahan yang dibahas di atas adalah hasil belajar PAI dan aktivitas ibadah siswa sedangkan penelitian yang akan saya lakukan juga sama terkait tentang prestasi belajar atau hasil belajar siswa mapel PAI. Namun, untuk aktivitas ibadah siswa yang dilakukan dalam penelitian saya lebih mengerucut lagi yaitu Shalat Dhuha. Tempat pelaksanaan penelitian di atas adalah di SLB Budi Asih Gombang sedangkan tempat penelitian saya adalah di MTs Ar-Rahmah Mergosono, Buayan.

²³ Ahmad Zaeni, *Studi Korelasi Hasil Belajar PAI dengan Aktivitas Ibadah Siswa Tunagrahita pada SLB Budi Asih Gombang Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2019).

2. Skripsi Ima Melati Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Berjamaah di SMP Islamiyah Weru Cirebon”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah terkait dengan bagaimana prestasi belajar PAI siswa, bagaimana kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu berjama’ah, serta seberapa besar hubungan antara prestasi belajar PAI dengan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu berjama’ah di SMP Islamiyah Weru Cirebon. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu hubungan prestasi belajar PAI dengan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama’ah di SMP Islamiyah Weru tergolong dalam kategori cukup dengan r hitung sebesar 0.40. Kemudian hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara korelasi prestasi belajar PAI siswa dengan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama’ah sebesar 16%. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa pengaruh terhadap siswa dalam melaksanakan shalat berjama’ah tidak semata-mata dari prestasi belajar siswa khususnya mapel PAI. Tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lain sebesar 84% seperti peraturan sekolah dan faktor lingkungan.²⁴

Adapun penelitian di atas membahas terkait tentang hubungan sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah tentang pengaruh.

Kemudian untuk permasalahan yang dibahas di atas adalah prestasi belajar

²⁴ Ima Melati, *Hubungan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Berjama’ah di SMP Islamiyah Weru Cirebon*, Skripsi, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2012).

PAI dan kedisiplinan ibadah shalat fardlu berjama'ah siswa sedangkan penelitian yang akan saya lakukan juga sama terkait tentang prestasi belajar atau hasil belajar siswa mapel PAI. Namun, pada kedisiplinan shalat fardlu berjama'ah yang menjadi pembahasan dalam penelitian di atas, untuk penelitian yang akan saya lakukan adalah terkait dengan pelaksanaan Shalat Dhuha siswa di sekolah atau madrasah. Kemudian tempat pelaksanaan penelitian di atas adalah di SMP Islamiyah Weru Cirebon sedangkan tempat penelitian saya adalah di MTs Ar-Rahmah Mergosono, Buayan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis juga dapat dipahami sebagai pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa variabel atau lebih. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis pengaruh. Hipotesis pengaruh dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang mempertanyakan pengaruh antara dua variabel atau lebih penelitian.²⁵

Hipotesis terbagi menjadi dua macam yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah yang dirumuskan dengan harapan bahwa hipotesis tersebut nantinya ditolak setelah dilakukan uji hipotesis. Hipotesis nol dilambangkan dengan H_0 . Penolakan hipotesis nol akan mengakibatkan penerimaan hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif dilambangkan dengan H_1

²⁵ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, cet pertama, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hal. 45-46.

atau H_a . Ini berarti bahwa hipotesis alternatif adalah hipotesis yang dirumuskan dengan harapan bahwa rumusan tersebut nantinya akan diterima kebenarannya setelah dilakukan uji hipotesis.²⁶

Hipotesis disusun merujuk pada rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun dalam penelitian ini rumusan masalahnya yaitu “Apakah terdapat pengaruh antara prestasi belajar mapel PAI terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi (Shalat Dhuha) di masa covid 19 di MTs Ar-Rahmah Mergosono?”. Maka hipotesis yang dapat disusun adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara prestasi belajar mapel PAI terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi (Shalat Dhuha) di masa covid 19 di MTs Ar-Rahmah Mergosono.

H_a : Terdapat pengaruh antara prestasi belajar mapel PAI terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi (Shalat Dhuha) di masa covid 19 di MTs Ar-Rahmah Mergosono.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena disebut sebagai variabel penelitian.²⁷ Jadi semua alat yang mendukung dan membantu dalam sebuah penelitian bisa disebut juga sebagai instrumen penelitian.

²⁶ Budiyono, *Statistika untuk Penelitian*, cet pertama, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), hal. 143.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, cet kedua puluh, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 148.

Instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang akan dilakukan atau suatu atribut objek yang berdiri dan dalam variabel tersebut terdapat data yang melengkapinya. Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Simbol variabel independen adalah X. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh adanya variabel bebas atau independen. Simbol variabel dependen adalah Y.²⁸

Pada penelitian ini yaitu tentang “Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa dalam Melaksanakan Kegiatan Pembiasaan Pagi (Shalat Dhuha) di MTs Ar Rahmah Mergosono di Masa Covid 19 Tahun Ajaran 2021-2022”, terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu prestasi belajar mapel PAI dan ibadah Shalat Dhuha siswa. Jadi jumlah instrumen penelitiannya juga ada dua yaitu prestasi belajar mapel PAI dan ibadah Shalat Dhuha siswa. Dimana prestasi belajar mapel PAI menjadi variabel bebas yang dilambangkan dengan huruf X dan ibadah Shalat Dhuha siswa menjadi variabel terikat yang dilambangkan dengan huruf Y.

Kemudian dalam penelitian ini angket digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data dan mengukur fenomena yang diteliti, yang di dalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan prestasi belajar mapel agama atau PAI siswa dan ibadah Shalat Dhuha siswa

²⁸ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, cet pertama, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hal. 62-63.